

Peran Orang Tua Milenial dalam Penggunaan Media Sosial

Nur Silvia Maisaroh¹, Imadatul Milati², Disti Meriski Setyowuri³

Program Studi PIAUD, IAINU Tuban⁽¹⁾

Program Studi PIAUD, IAINU Tuban⁽²⁾

Program Studi PIAUD, IAINU Tuban⁽³⁾

Email nursilvia668@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:

Abstract

In the digital era, the role of millennial parents in early childhood development has been increasingly influenced by social media usage, which raises significant concerns regarding its effects on children's social-emotional growth, particularly within rural communities. This study aims to explore how millennial parents in Cendoro Village, Palang Subdistrict, Tuban Regency utilize social media in parenting and how this behavior affects the social-emotional development of early childhood. Employing a qualitative descriptive design with a case study approach, the research involved in-depth interviews, direct observation, and document analysis with participants comprising six millennial parents, two early childhood teachers, one health worker, and one community figure. Data were analyzed thematically to identify dominant patterns. The findings indicate that social media greatly influences parenting practices; while it serves as a major source of parenting information, most parents lack critical digital literacy, which contributes to negative impacts on children's emotional regulation and social skills. Nevertheless, there are also positive dimensions, especially when media is used for community-based collaboration through WhatsApp groups between parents and schools. However, the absence of structured digital parenting education results in inconsistent parental control over children's screen exposure. This study underlines the urgency of implementing structured digital literacy programs in rural areas and strengthening the role of educational institutions and local governments in supporting parents to optimize children's social-emotional development.

Keywords: digital parenting; early childhood; social media; emotional development; rural families

PENDAHULUAN

Revolusi digital yang terjadi selama dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dinamika keluarga dan pola pengasuhan anak (Fatmawati & Sholikin, 2019). Salah satu transformasi yang paling nyata adalah meningkatnya penggunaan media sosial oleh masyarakat, termasuk oleh kalangan orang tua (Lindriany, Hidayati, & Muhammad Nasaruddin, 2022). Media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan

TikTok tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi, sumber informasi, dan ruang untuk membangun identitas diri sebagai orang tua. Fenomena ini khususnya terlihat pada kelompok orang tua milenial, yaitu individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, yang dikenal adaptif terhadap teknologi dan memiliki keterikatan kuat dengan dunia digital (Kusumawati & Widjayatri, 2022). Kecenderungan ini menciptakan pola pengasuhan baru yang sangat bergantung pada perangkat digital dan media sosial sebagai bagian dari aktivitas parenting sehari-hari.

Di Indonesia, tren digitalisasi dalam keluarga tidak hanya terjadi di wilayah urban, tetapi juga mulai merambah wilayah perdesaan (Swandhina & Maulana, 2022). Meningkatnya akses internet dan kepemilikan smartphone menyebabkan penggunaan media sosial menjadi fenomena yang umum, bahkan di desa-desa seperti Desa Cendoro, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua di desa ini telah menggunakan media sosial secara aktif. Sayangnya, keterbatasan literasi digital sering kali membuat orang tua tidak menyadari implikasi dari paparan media sosial terhadap anak-anak mereka, terutama anak usia dini yang sedang berada dalam fase krusial perkembangan sosial dan emosional. UNICEF (2021) dalam (Darojah, Sugiharti, & Wijayanti, 2023) mencatat bahwa sekitar 30% anak-anak usia di bawah 6 tahun di Indonesia telah mengenal konten digital melalui perangkat milik orang tua mereka, sering kali tanpa pengawasan atau pendampingan yang memadai. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan adanya dampak negatif terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, menjalin hubungan sosial, dan membangun kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua dan lingkungannya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial oleh orang tua dapat memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan anak. Di satu sisi, media sosial memungkinkan orang tua memperoleh berbagai informasi pengasuhan, membangun jaringan dukungan sosial, serta mengakses konten edukatif yang dapat memperkaya pengalaman anak (Arriani, 2019). Namun di sisi lain, penelitian juga menunjukkan adanya konsekuensi negatif jika media sosial digunakan secara berlebihan atau tidak bijak, seperti menurunnya intensitas interaksi langsung antara orang tua dan anak, meningkatnya screen time yang tidak terkontrol, dan kecenderungan orang tua untuk membagikan kehidupan anak ke ranah publik tanpa mempertimbangkan privasi anak (Izza, 2024). Bahkan, fenomena “sharenting” atau kebiasaan membagikan kehidupan anak di media sosial, telah menjadi isu global dalam diskursus etika pengasuhan digital.

Dalam sepuluh tahun terakhir, perkembangan riset mengenai pengaruh media sosial terhadap kehidupan keluarga terus mengalami peningkatan. (Ariyanti, 2020) dalam studi internasionalnya menekankan pentingnya literasi digital keluarga sebagai penopang utama dalam pengasuhan yang sehat di era digital. Di Indonesia, (Listianingsih & Supriyadi, 2024) menemukan bahwa rendahnya kesadaran orang tua tentang dampak digital terhadap anak dapat memperbesar risiko gangguan sosial emosional, seperti keterlambatan bicara, penarikan sosial, dan kesulitan mengenali emosi orang lain. Penelitian oleh (Adhatul & Widjayatri, 2016) juga memperkuat argumen bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak selama menggunakan perangkat digital dapat mencegah munculnya perilaku agresif dan meningkatkan empati anak. Meskipun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih terfokus pada keluarga di perkotaan, sedangkan komunitas perdesaan seperti di Palang cenderung belum banyak dikaji. Padahal, konteks sosial, ekonomi, dan budaya di desa memiliki karakteristik unik yang turut memengaruhi pola penggunaan teknologi dalam keluarga.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara khusus bagaimana orang tua milenial di Desa Cendoro memanfaatkan media sosial dalam praktik pengasuhan mereka, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks lokal yang diangkat, yaitu di wilayah perdesaan dengan populasi yang sedang mengalami transisi digital. Selain itu, fokus penelitian tidak hanya pada penggunaan media sosial secara umum, tetapi juga bagaimana praktik tersebut berdampak langsung pada pembentukan kompetensi sosial dan emosional anak, seperti empati, kemampuan mengelola emosi, serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran orang tua milenial dalam penggunaan media sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Desa Cendoro, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam praktik pengasuhan digital di desa, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik sekaligus praktik pengasuhan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Desa Cendoro, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dari April hingga Mei 2025. Subjek penelitian adalah orang tua milenial berusia 28–44 tahun yang memiliki anak usia dini (4–6 tahun), sedangkan informan pendukung terdiri atas guru PAUD, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan total 10 orang partisipan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap interaksi orang tua dan anak, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan teori perkembangan sosial emosional anak (Wahyuningsih, Aminah, Uzliva, Imamah, & Oktari, 2025) dan konsep literasi digital keluarga (Daulay, Mardianto, & Nasution, 2023). Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta validasi hasil melalui member checking kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua milenial dalam penggunaan media sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya dalam konteks masyarakat perdesaan di Desa Cendoro, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi lapangan, ditemukan sejumlah temuan penting yang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana praktik pengasuhan digital dijalankan oleh orang tua milenial serta dampaknya terhadap perilaku sosial dan emosional anak-anak mereka.

Temuan pertama menyangkut intensitas dan pola penggunaan media sosial oleh orang tua. Hampir seluruh orang tua yang menjadi informan menyatakan bahwa mereka mengakses media sosial setiap hari, terutama melalui ponsel pintar. Platform yang paling sering digunakan adalah WhatsApp dan Facebook, diikuti oleh TikTok dan YouTube. Aktivitas mereka di media

sosial tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mencari informasi seputar pengasuhan, berbagi pengalaman, bahkan sebagai tempat aktualisasi diri melalui unggahan tentang anak. Lima dari enam orang tua mengakui bahwa mereka sering membagikan foto atau video anak di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan anak telah menjadi bagian dari eksistensi sosial orang tua di ruang digital.

Temuan kedua adalah pengaruh langsung terhadap praktik pengasuhan. Media sosial telah menjadi rujukan utama dalam mengambil keputusan tentang pengasuhan anak. Sebanyak empat dari enam orang tua menyatakan bahwa mereka memperoleh ide atau inspirasi pengasuhan dari konten-konten parenting di media sosial, terutama Instagram dan TikTok.

Namun, hanya dua orang tua yang memiliki kebiasaan memeriksa ulang atau membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain seperti buku atau saran dari guru PAUD. Sisanya menerima informasi secara langsung dan mempraktikkannya tanpa proses validasi. Ini menunjukkan bahwa kehadiran media sosial dalam kehidupan orang tua berperan besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku pengasuhan, meskipun tanpa disertai kemampuan literasi digital yang memadai.

Ketiga, dari sisi interaksi orang tua dan anak, ditemukan adanya indikasi penurunan kualitas komunikasi langsung akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Dalam tiga dari enam keluarga yang diamati, anak-anak cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi dan lebih fokus pada layar ponsel daripada berinteraksi secara verbal dengan orang tua. Beberapa anak bahkan menunjukkan perilaku meniru ekspresi atau gaya bicara dari konten digital yang mereka tonton, namun kurang mampu menyesuaikan diri ketika berada dalam situasi sosial di lingkungan nyata. Dua guru PAUD mengonfirmasi bahwa beberapa anak yang diasuh dengan intensitas penggunaan media digital tinggi mengalami kesulitan dalam mengenali emosi teman, menunjukkan empati, atau menyelesaikan konflik secara verbal.

Keempat, waktu layar (screen time) menjadi isu yang menonjol dalam penelitian ini. Dari wawancara, ditemukan bahwa rata-rata anak usia 4–6 tahun di Desa Cendoro menghabiskan waktu antara 2 hingga 4 jam per hari menggunakan perangkat digital, sebagian besar untuk menonton video anak di YouTube atau TikTok. Dalam dua keluarga, anak-anak bahkan dibiarkan menggunakan ponsel lebih dari empat jam saat orang tua sibuk bekerja atau mengurus pekerjaan rumah. Hanya satu keluarga yang secara tegas menetapkan batasan waktu penggunaan gawai, yakni maksimal satu jam per hari, dan hanya untuk menonton konten edukatif dengan pendampingan orang tua.

Kelima, meskipun ada tantangan penggunaan media sosial, ditemukan pula potensi positif dari pemanfaatan teknologi digital oleh orang tua. Tiga dari enam orang tua tergabung dalam grup WhatsApp kelas PAUD atau komunitas parenting di desa, yang digunakan untuk bertukar informasi, berdiskusi, dan mengatur jadwal kegiatan anak. Menurut guru PAUD, komunikasi melalui grup WhatsApp memudahkan orang tua untuk melaporkan kegiatan anak di rumah, berbagi kesulitan yang dihadapi, serta membentuk kepedulian bersama terhadap tumbuh kembang anak. Ini menunjukkan bahwa media sosial, jika digunakan secara terarah, dapat menjadi alat pemberdayaan keluarga dan memperkuat kerja sama antara rumah dan sekolah.

Keenam, hasil wawancara dengan kader Posyandu dan tokoh masyarakat mengungkapkan adanya kecenderungan meningkatnya keluhan dari orang tua terkait perilaku anak yang berubah sejak intensif menggunakan gawai. Anak menjadi lebih mudah marah, tidak sabar, sulit berkonsentrasi, dan enggan bermain dengan teman sebaya. Dalam satu kasus, seorang anak bahkan mengalami gangguan tidur karena terbiasa menonton video menjelang waktu tidur. Orang

tua mengaku menyadari dampak tersebut, namun merasa kesulitan mencari solusi karena menganggap ponsel sebagai alat yang paling efektif untuk menenangkan anak ketika rewel.

Ketujuh, muncul kesenjangan yang cukup jelas antara kesadaran orang tua terhadap bahaya media sosial dan praktik sehari-hari yang mereka lakukan. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka tahu terlalu banyak waktu layar tidak baik untuk anak, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana menetapkan aturan, memilih konten yang tepat, atau mengalihkan perhatian anak ke aktivitas lain. Ketidaksiapan ini diperparah oleh ketiadaan program literasi digital atau pelatihan pengasuhan yang diberikan di lingkungan desa.

Kedelapan, tidak ditemukan adanya sistem atau regulasi lokal yang mengatur tentang edukasi digital parenting bagi orang tua. Lembaga PAUD dan Posyandu belum memiliki program khusus untuk mengedukasi orang tua tentang pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, sebagian besar praktik pengasuhan digital berlangsung secara mandiri dan tidak terarah. Ini memperkuat temuan bahwa meskipun media sosial sudah menjadi bagian dari keseharian orang tua di pedesaan, upaya pendampingan dan penguatan kapasitas belum terfasilitasi secara memadai oleh sistem lokal.

Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh orang tua milenial di Desa Cendoro memberikan dampak nyata terhadap perilaku sosial dan emosional anak usia dini. Ada aspek positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi, namun risiko penggunaan yang tidak terarah juga cukup tinggi. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan digital tanpa pendampingan menunjukkan kecenderungan penurunan kualitas interaksi sosial, kurangnya regulasi emosi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital sebagai sumber hiburan. Temuan ini menjawab pertanyaan utama penelitian dan memperkuat kebutuhan akan literasi digital keluarga, terutama di komunitas pedesaan yang mulai beradaptasi dengan teknologi tetapi belum sepenuhnya siap secara pengetahuan dan keterampilan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh orang tua milenial di Desa Cendoro membawa dampak yang signifikan terhadap proses pengasuhan anak usia dini, terutama dalam aspek perkembangan sosial emosional. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga modern, bahkan di lingkungan pedesaan yang sebelumnya dianggap belum terlalu terdampak digitalisasi. Dalam konteks ini, diskusi lebih lanjut perlu diarahkan pada bagaimana praktik digital parenting membentuk perilaku anak usia dini, dan bagaimana kapasitas orang tua dalam menyaring serta memaknai penggunaan media digital menjadi faktor penentu kualitas tumbuh kembang anak.

Peran orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak usia dini sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak. Teori perkembangan psikososial Erikson (1963) menyatakan bahwa pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, anak mulai mengembangkan rasa percaya diri dalam melakukan eksplorasi sosial dan belajar memahami emosi diri maupun orang lain (Darajah, Wijayanti, & Sugiharti, 2022). Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada dukungan lingkungan terdekat, khususnya orang tua. Ketika orang tua mampu hadir secara emosional dan memberikan respons yang tepat terhadap kebutuhan afektif anak, maka anak akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki kontrol emosi baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat (Siti Khumaeroh & Widjayatri, 2022). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua milenial di Desa Cendoro lebih banyak mengandalkan media sosial dan gawai sebagai pengganti interaksi langsung dengan anak, sehingga interaksi afektif cenderung menurun.

Fenomena ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Orang tua milenial di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan kecenderungan yang serupa. Seperti dikemukakan oleh (M. Yemmardotillah, 2021), orang tua saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan peran mereka sebagai pengasuh sekaligus pengguna aktif media digital. Media sosial memberikan banyak kemudahan, namun juga menyita waktu, perhatian, dan emosi. Di satu sisi, orang tua merasa terbantu dengan adanya informasi dan jejaring sosial digital; di sisi lain, mereka menjadi kurang terlibat secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak-anak mereka. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Saman & Hidayati, 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol pada keluarga dapat menyebabkan berkurangnya waktu berkualitas (*quality time*) antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya berdampak pada keterlambatan perkembangan sosial anak.

Kehadiran media sosial sebagai sumber informasi pengasuhan juga menjadi sorotan penting. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua di Desa Cendoro sering kali mengambil referensi pengasuhan dari konten-konten media sosial, terutama yang bersifat viral atau populer, tanpa melakukan proses penyaringan informasi secara kritis. Dalam literatur parenting digital, kondisi ini dikenal sebagai “pseudo parenting knowledge” yaitu pengetahuan pengasuhan semu yang diperoleh dari media, bukan dari sumber ilmiah atau pengalaman langsung. Fenomena ini berbahaya karena bisa menimbulkan kekeliruan dalam praktik pengasuhan, terutama bila konten yang dikonsumsi bersifat permisif, tidak sesuai dengan norma lokal, atau mengabaikan aspek perkembangan anak secara psikologis.

Penggunaan media sosial juga memunculkan fenomena “sharenting,” yakni kebiasaan orang tua membagikan kehidupan anak di media sosial secara berlebihan. Sharenting dapat mengaburkan batas antara ruang privat dan ruang publik, serta menempatkan anak sebagai objek eksposur yang belum mampu memberikan persetujuan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Rachmat & Hartati, 2020), sharenting yang tidak disadari dapat berdampak pada perkembangan identitas dan rasa aman anak, terutama jika praktik tersebut menyebabkan anak merasa tidak nyaman atau kehilangan kontrol atas citranya sendiri. Dalam konteks Desa Cendoro, meskipun belum ditemukan dampak langsung dari sharenting terhadap psikologis anak, praktik ini tetap menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara orang tua memaknai hubungan dengan anak dan masyarakat sekitarnya.

Diskusi lebih lanjut mengenai durasi screen time pada anak usia dini menjadi penting dalam konteks ini. Berdasarkan temuan, anak-anak di Desa Cendoro menggunakan gawai dalam rentang waktu yang cukup panjang setiap hari, bahkan hingga lebih dari empat jam. Waktu layar yang panjang ini sebagian besar diisi dengan aktivitas pasif seperti menonton video atau bermain gim, bukan aktivitas digital yang bersifat interaktif dan edukatif. Studi oleh (Asmawati, 2021) menyebutkan bahwa paparan layar secara berlebihan pada anak usia dini berdampak negatif terhadap perkembangan eksekutif, kemampuan kognitif, dan keterampilan sosial. Anak cenderung mengalami gangguan fokus, kesulitan mengenali emosi, hingga mengalami keterlambatan bicara. Guru PAUD di Desa Cendoro juga mengungkapkan kekhawatiran serupa, di mana beberapa anak menunjukkan gejala isolasi sosial, kurang percaya diri, serta rendahnya inisiatif saat berinteraksi di sekolah.

Namun demikian, tidak semua bentuk penggunaan media sosial bersifat negatif. Terdapat temuan yang menunjukkan bahwa media sosial juga berfungsi sebagai ruang untuk membentuk komunitas dan kolaborasi antarorang tua dan guru. Grup WhatsApp kelas PAUD, misalnya, menjadi media efektif untuk koordinasi, pelaporan kegiatan anak, dan saling berbagi informasi

seputar pengasuhan. Ini sejalan dengan teori Epstein (2001) dalam (Fadlilah & Vera, 2023) tentang keterlibatan keluarga dalam pendidikan, yang menyebutkan bahwa hubungan yang baik antara sekolah dan rumah dapat memperkuat perkembangan sosial anak dan menciptakan sinergi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media sosial sebenarnya dapat dimanfaatkan secara positif jika digunakan secara terarah, disertai literasi digital yang memadai.

Namun, literasi digital keluarga di Desa Cendoro masih sangat terbatas. Belum ada program pelatihan atau penyuluhan mengenai penggunaan media sosial yang aman, bijak, dan mendukung perkembangan anak. Keterbatasan ini menyebabkan orang tua melakukan praktik pengasuhan digital secara spontan dan tidak terstruktur. (Situmorang et al., 2021) menyatakan bahwa literasi digital keluarga harus menjadi bagian dari kebijakan pembangunan sosial karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan emosional anak dan kualitas pengasuhan. Minimnya perhatian terhadap aspek ini memperkuat kesenjangan antara kebutuhan dan layanan yang tersedia di tingkat desa, yang berdampak pada ketidaksiapan orang tua menghadapi tantangan era digital.

Ketimpangan ini juga memperlihatkan adanya konflik antara nilai-nilai tradisional yang masih dianut masyarakat desa dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh media sosial. Banyak orang tua yang secara normatif masih memegang teguh nilai pengasuhan berbasis kedekatan fisik, komunikasi langsung, dan pembentukan karakter melalui aktivitas sosial di luar rumah. Namun, tekanan ekonomi dan gaya hidup modern memaksa mereka untuk menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan kepada gawai. Ketika anak rewel, gawai menjadi solusi instan untuk menenangkan; ketika orang tua lelah, konten digital menjadi pengalih perhatian yang dianggap aman. Padahal, secara psikologis, anak memerlukan perhatian nyata, bukan hanya kehadiran secara fisik, tetapi juga keterlibatan emosional.

Lebih jauh lagi, konteks pedesaan memberikan tantangan tambahan. Akses terhadap layanan psikologi anak, edukasi parenting, atau dukungan kelompok pengasuh sangat terbatas. Lembaga PAUD dan Posyandu di Desa Cendoro belum memiliki kapasitas untuk menjalankan program literasi digital atau parenting berbasis bukti. Dalam kondisi ini, orang tua harus mengandalkan sumber-sumber informasi dari internet yang belum tentu kredibel, serta belajar dari pengalaman masing-masing tanpa bimbingan profesional. Ini menunjukkan perlunya pendekatan berbasis komunitas yang mampu memfasilitasi dialog antarorang tua, menyusun panduan pengasuhan digital berbasis lokal, serta memperkuat kapasitas lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengambil peran lebih aktif.

Kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran akan etika penggunaan, pengaruh konten terhadap emosi anak, pengaturan waktu layar, serta bagaimana orang tua dapat menjadi contoh yang baik dalam menggunakan media sosial. Dalam hal ini, orang tua bukan hanya bertindak sebagai penyedia akses, tetapi juga sebagai mediator, fasilitator, dan model perilaku digital bagi anak-anak mereka. Tanpa peran ini, anak akan membentuk perilaku berdasarkan eksposur digital yang tidak terarah, yang bisa berdampak jangka panjang pada perkembangan sosial emosional mereka.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang pengasuhan digital di tingkat perdesaan. Selama ini, studi-studi mengenai parenting digital lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan dengan akses yang lebih baik terhadap teknologi dan edukasi. Padahal, masyarakat perdesaan kini juga mengalami digitalisasi, namun dengan tantangan yang berbeda. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empirik tentang bagaimana keluarga di desa menghadapi transisi digital, serta bagaimana

dampaknya terhadap anak usia dini yang sedang berada dalam masa kritis pembentukan karakter sosial dan emosional.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk dialog kebijakan, khususnya dalam konteks penguatan kapasitas desa dalam menghadapi tantangan digital. Program seperti pelatihan digital parenting, pembentukan forum keluarga sadar media, atau kolaborasi antara PAUD, Posyandu, dan Karang Taruna dapat menjadi langkah awal untuk membangun sistem pendukung yang lebih terstruktur. Pemerintah desa juga dapat mengambil peran aktif dalam menyusun regulasi penggunaan gawai di lingkungan pendidikan, menyediakan literatur digital yang ramah keluarga, serta mengembangkan ruang belajar bersama yang dapat diakses masyarakat.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial oleh orang tua milenial di Desa Cendoro memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Media sosial menjadi sumber informasi, sarana komunikasi, dan ruang ekspresi bagi orang tua, tetapi juga membawa risiko terhadap interaksi emosional, kedekatan fisik, dan keterampilan sosial anak. Keberhasilan pengasuhan digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi itu sendiri, tetapi oleh sejauh mana orang tua memahami, mengelola, dan memanfaatkan media sosial secara bijak, reflektif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua milenial dalam penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, terutama dalam konteks masyarakat perdesaan seperti Desa Cendoro, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Penggunaan media sosial secara intens oleh orang tua tidak hanya mempengaruhi pola pengasuhan sehari-hari, tetapi juga berdampak pada cara anak membangun relasi sosial, mengekspresikan emosi, dan mengelola interaksi di lingkungan sekitarnya.

Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi pengasuhan dan membentuk jejaring komunikasi antara orang tua dan lembaga pendidikan. Namun, minimnya literasi digital dan kurangnya pendampingan membuat media sosial justru menjadi sumber kebingungan, disinformasi, dan potensi gangguan dalam pola asuh. Anak-anak yang terpapar media digital tanpa kontrol dan bimbingan menunjukkan kecenderungan penurunan kemampuan bersosialisasi, meningkatnya ketergantungan pada gawai, dan lemahnya pengelolaan emosi.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua sebagai fasilitator dan penengah (mediator) dalam penggunaan media sosial di rumah. Orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital agar dapat menyaring informasi yang tepat, menetapkan batasan waktu layar, dan memastikan bahwa penggunaan media digital mendukung perkembangan anak, bukan sebaliknya. Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini dan pemerintah desa perlu dilibatkan secara aktif dalam menyelenggarakan program edukasi pengasuhan digital yang relevan dan kontekstual.

Untuk studi di masa depan, disarankan adanya penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara lebih spesifik hubungan antara intensitas penggunaan media sosial orang tua dan skor perkembangan sosial emosional anak. Penelitian komparatif antarwilayah (desa-kota) juga dapat memperluas pemahaman tentang kesenjangan dalam praktik pengasuhan digital. Di samping itu, prediksi ke depan menunjukkan bahwa jika praktik sharenting dan penggunaan media sosial tanpa literasi yang memadai terus berlangsung, maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai pengasuhan tradisional menuju gaya pengasuhan berbasis eksposur digital, yang berisiko merusak identitas dan kesejahteraan psikososial anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izza, Nisfa Lailatul. (2024). Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial dalam Melindungi Anak-Anak dari Dampak Negatif Media Sosial. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 232–254. <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.2.232-254>
- Adhatul, Pitriyani, & Widjayatri, RR. Deni. (2016). Peran Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Generasi Alpha Di Era Digital. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–23.
- Ariyanti, Lynda Fitri. (2020). Strategi Orangtua Millennial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga), 80. Retrieved from <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/561/466>
- Arriani, Farah. (2019). Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila untuk Anak Usia Dini di Era Digital. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 60–68.
- Asmawati, Luluk. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Darojah, Rani, Sugiharti, Sri, & Wijayanti, Urip Tri. (2023). Partisipasi Orang Tua Milenial dalam Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1162–1172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3411>
- Darojah, Rani, Wijayanti, Urip Tri, & Sugiharti, Sri. (2022). Determinan Faktor Orang Tua Millennial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6035–6044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3382>
- Daulay, Lily Sardiani, Mardianto, Mardianto, & Nasution, Muhammad Irwan Padli. (2023). Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767>
- Fadlilah, Sifa Nur, & Vera, Nawiroh. (2023). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Orang Tua Milenial sebagai Media Parenting. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 06(02), 134–139.
- Fatmawati, Nur Ika, & Sholikin, Ahmad. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Kusumawati, Sri Arum Reny, & Widjayatri, RR. Deni. (2022). Mendidik Anak Usia Dini di Era Digitalisasi: Studi Literatur. *Jurnal Lentera Anak*, 01(01), 63–72.
- Lindriany, Julita, Hidayati, Dian, & Muhammad Nasaruddin, Datuk. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Listianingsih, Dwi, & Supriyadi. (2024). Pengaruh Intensitas Pemakaian Gawai terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 2426–1432. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.933>
- M. Yemmaridotillah, Rini Indriani,. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>
- Rachmat, Irfan Fauzi, & Hartati, Sofia. (2020). Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 7(2), 1–21.
- Saman, Asrina M., & Hidayati, Dian. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Siti Khumaeroh, & Widjayatri, RR. Deni. (2022). Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i2.2519>
- Situmorang, Ester Lina, Agustin, Daniel, Butar-Butar, Rikardo Dayanto, Siantajani, Yuliati, S, Lidya Dewi, Telaumbanua, Florence, & Waruwu, Rohdamai Yanti. (2021). Edukasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial, Emosional Pada Anak Usia Dini.

REAL COSTER: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.53547/rcj.v4i1.95>

- Swandhina, Mutiara, & Maulana, Redi Awal. (2022). Generasi alpha : Saatnya anak usia dini melek digital refleksi proses pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 [Alpha generation: It's time for young children to become digitally literate, reflecting on the learning process during the Covid-19 pandemic]. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6(1), 150. Retrieved from <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa>
- Wahyuningsih, Yenik, Aminah, Siti, Uzliwa, Citra aulia, Imamah, Nur, & Oktari, Rici. (2025). Strategi Kolaboratif Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal*, 6(1), 1–13.